

EKOTEOLOGI AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM MERESPONS KRISIS LINGKUNGAN GLOBAL (STUDI KASUS BENCANA BANJIR DI SUMATERA)

Fitriani, Muzakkir, Sulidar

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

fitriani@uinsu.ac.id, muzakkir@uinsu.ac.id, sulidar@uinsu.ac.id

Abstract

This study explores the contribution of Qur'anic and Hadith-based ecotheology as an ethical framework in responding to the global environmental crisis, focusing on the case study of the 2025 flood disaster in Sumatra. Employing a qualitative approach with hermeneutic methods for religious texts and case study analysis, the research examines key concepts such as mizan (balance of nature), khalifah fil-ardh (human responsibility as stewards of the earth), the prohibition of israf (wastefulness), and Hadith teachings on tree planting and water conservation as ongoing charity (sadaqah jariyah). Findings reveal that verses such as QS. Ar-Rum: 41 and QS. Al-A'raf: 56-58 portray environmental degradation as a consequence of human actions, while Prophetic Hadiths provide practical encouragement for ecosystem restoration. In the Sumatra flood case, triggered by deforestation, urbanization, and climate change, the disaster is interpreted as a manifestation of fasad fil-ardh, resulting in thousands of casualties and economic losses in the trillions of rupiah. Islamic ecotheology offers a holistic, spiritually grounded solution for mitigation and prevention, including reforestation campaigns and environmental education within Muslim communities. This research contributes theoretically to the development of Islamic ecotheology and provides practical recommendations for faith-based environmental policies in Indonesia to enhance resilience against the global climate crisis.

Keywords: Ecotheology, Al-Qur'an, Hadith, Environmental Crisis, Sumatra Floods, Khalifah fil-ardh, Mizan

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi kontribusi ekoteologi Al-Qur'an dan Hadis sebagai kerangka etis dalam merespons krisis lingkungan global, dengan fokus pada studi kasus bencana banjir di Sumatera tahun 2025. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik teks keagamaan dan analisis kasus, penelitian menganalisis konsep-konsep utama seperti mizan (keseimbangan alam), khalifah fil-ardh (tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi), larangan israf (pemborosan), serta ajaran Hadis tentang penanaman pohon dan pelestarian air sebagai amal jariyah. Temuan menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Ar-Rum: 41 dan QS. Al-A'raf: 56-58 menggambarkan kerusakan lingkungan sebagai akibat perbuatan manusia, sementara Hadis Nabi SAW memberikan dorongan praktis untuk restorasi ekosistem. Pada studi kasus banjir Sumatera, bencana yang dipicu deforestasi, urbanisasi, dan perubahan iklim diinterpretasikan sebagai manifestasi fasad fil-ardh, dengan dampak berupa ribuan korban jiwa dan kerugian ekonomi triliunan rupiah. Ekoteologi Islam menawarkan solusi holistik berbasis spiritual untuk mitigasi dan pencegahan, seperti kampanye reboisasi dan pendidikan lingkungan di komunitas Muslim. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ekoteologi Islam secara teoritis serta memberikan rekomendasi praktis bagi kebijakan lingkungan berbasis agama di Indonesia guna meningkatkan ketahanan terhadap krisis iklim global.

Kata Kunci: Ekoteologi, Al-Qur'an, Hadis, Krisis Lingkungan, Banjir Sumatera, Khalifah fil-ardh, Mizan

A. Pendahuluan

Krisis lingkungan global saat ini merupakan ancaman serius bagi keberlanjutan planet bumi. Perubahan iklim, deforestasi, dan banjir berulang menjadi manifestasi utama dari degradasi ekosistem yang disebabkan oleh aktivitas antropogenik manusia. Fenomena ini tidak hanya mengganggu keseimbangan alam, tetapi juga memperparah ketimpangan sosial-ekonomi di berbagai belahan dunia, khususnya di negara-negara berkembang (White, 1967, hlm. 1204; IPCC, 2023, hlm. 6).

Menurut laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), peningkatan emisi gas rumah kaca secara berkelanjutan telah menyebabkan kenaikan suhu global yang belum pernah terjadi sebelumnya, dengan dampak luas terhadap sistem alam dan kehidupan manusia. IPCC mencatat bahwa suhu permukaan bumi telah meningkat sekitar 1,1°C sejak era pra-industri, dan tanpa intervensi kebijakan yang signifikan, kenaikan suhu global berpotensi mencapai 1,5°C pada pertengahan abad ke-21, yang akan mempercepat kerusakan ekosistem dan hilangnya keanekaragaman hayati (IPCC, 2023, hlm. 14–18).

Perubahan iklim global juga berdampak pada meningkatnya frekuensi dan intensitas peristiwa cuaca ekstrem, seperti gelombang panas, kekeringan berkepanjangan, serta badai dengan daya rusak yang lebih besar. Dampak ini semakin nyata di wilayah tropis, di mana perubahan pola curah hujan menyebabkan ketidakstabilan iklim dan meningkatkan risiko bencana hidrometeorologis (IPCC, 2023, hlm. 39).

Deforestasi global telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Data menunjukkan bahwa sejak tahun 1990, dunia telah kehilangan sekitar 420 juta hektar kawasan hutan, terutama akibat konversi lahan untuk pertanian, perkebunan, dan pertambangan. Kondisi ini tidak hanya mengurangi kemampuan hutan dalam menyerap karbon dioksida, tetapi juga memperparah erosi tanah dan hilangnya habitat satwa liar, yang secara kumulatif memperburuk krisis iklim global (FAO, 2022, hlm. 3–5). Di banyak negara berkembang, deforestasi sering kali didorong oleh kepentingan ekonomi jangka pendek dengan mengabaikan dampak ekologis jangka panjang.

Banjir berulang menjadi salah satu bentuk bencana alam paling

merusak di dunia. Perubahan iklim telah mengubah pola curah hujan menjadi semakin ekstrem, sehingga meningkatkan risiko banjir di berbagai wilayah. Studi global menunjukkan bahwa banjir menyebabkan kerugian ekonomi hingga triliunan dolar setiap tahun dan memengaruhi jutaan manusia, terutama yang tinggal di wilayah pesisir dan daerah aliran sungai (IPCC, 2023, hlm. 61).

Di Indonesia, krisis lingkungan global tersebut berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat. Peningkatan kejadian banjir, kekeringan, serta berkurangnya lahan produktif menjadi persoalan serius. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia sangat rentan terhadap kenaikan permukaan laut dan perubahan iklim, yang memperparah kerentanan wilayah-wilayah padat penduduk seperti Sumatera dan Jawa, serta memicu perpindahan penduduk dan kerugian ekonomi yang signifikan (BNPB, 2025, hlm. 11).

Deforestasi di Indonesia, khususnya di Pulau Sumatera, telah mencapai tingkat kritis. Hilangnya hutan primer terjadi setiap tahun akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit dan aktivitas pertambangan. Studi menunjukkan bahwa deforestasi di

Sumatera Utara terus meningkat sejak 1990 dan berkontribusi besar terhadap emisi karbon nasional, sekaligus memperburuk siklus iklim lokal, termasuk meningkatnya curah hujan ekstrem (BNPB, 2025, hlm. 18).

Banjir berulang di Sumatera telah menjadi bencana tahunan dengan intensitas yang semakin meningkat. Pada tahun 2025, banjir besar yang melanda Aceh dan Sumatera Utara menyebabkan ribuan korban jiwa serta pengungsian massal, disertai kerusakan infrastruktur dan hilangnya mata pencaharian masyarakat. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa lebih dari tiga juta penduduk Sumatera terdampak banjir sepanjang tahun 2025, dengan kerugian ekonomi mencapai miliaran rupiah. BNPB menegaskan bahwa deforestasi dan buruknya sistem drainase menjadi faktor utama meningkatnya risiko banjir di wilayah ini (BNPB, 2025, hlm. 27–31).

Keterkaitan antara krisis lingkungan global dan dampak lokal tersebut menuntut adanya respons yang bersifat holistik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah ekoteologi yang bersumber dari ajaran Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis,

yang dapat memberikan kerangka etis dalam upaya mitigasi bencana. Dalam perspektif Islam, banjir dan kerusakan lingkungan dipahami sebagai konsekuensi dari rusaknya keseimbangan alam akibat perbuatan manusia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Rūm: 41 (Muzakkir, 2025, hlm. 4).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan utama mengenai peran ekoteologi Islam dalam merespons tantangan krisis lingkungan global dan lokal. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana konsep ekoteologi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dapat menjadi kerangka responsif terhadap bencana banjir di Sumatera, serta apa implikasi teologisnya dalam mendorong aksi lingkungan berkelanjutan di masyarakat Muslim Indonesia (Sulidar, 2025, hlm. 49).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ekoteologi dalam sumber primer Islam dengan menekankan prinsip *mīzān* (keseimbangan) dan amanah manusia terhadap alam. Selanjutnya, penelitian ini mengaplikasikan konsep tersebut pada studi kasus banjir di Sumatera, serta merumuskan rekomendasi

teologis bagi mitigasi krisis lingkungan, termasuk integrasi nilai-nilai agama dalam kebijakan lokal. Adapun ruang lingkup penelitian dibatasi pada analisis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pelestarian lingkungan, tanpa membahas aspek teknis mitigasi bencana, sehingga fokus pada dimensi etis dan teologis krisis lingkungan di Sumatera sebagai representasi krisis global akibat faktor antropogenik.

Kajian Teori

Konsep Ekoteologi

Konsep ekoteologi muncul sebagai respons terhadap krisis lingkungan modern, di mana pemikiran Lynn White Jr. dalam esai "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis" menyalahkan akar historis krisis ekologis pada pandangan antropocentris Kristen Barat yang mendominasi alam, yang menyebabkan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam sejak Revolusi Industri. White berargumen bahwa sikap ini berasal dari interpretasi Alkitab yang memposisikan manusia sebagai penguasa bumi, sehingga mendorong teknologi dan ilmu pengetahuan yang mengabaikan keseimbangan ekologis, dan menyerukan perubahan paradigma spiritual untuk mengatasi degradasi

lingkungan (White, 1967, hlm. 1203–1205).

Dalam perspektif Islam, ekoteologi dikembangkan oleh pemikir seperti Fazlun Khalid, yang dalam karyanya menekankan prinsip-prinsip Islam seperti tauhid dan khalifah yang mendorong tanggung jawab manusia sebagai penjaga alam, bukan pengeksploitasi, dengan mengintegrasikan etika lingkungan dari Al-Qur'an untuk melawan dampak modernitas seperti polusi dan deforestasi. Khalid mendirikan Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences (IFEES) untuk mempromosikan praktik berkelanjutan berbasis agama, menunjukkan bagaimana Islam dapat menjadi dasar gerakan lingkungan global yang holistic

Krisis Lingkungan Global

Krisis lingkungan global didorong oleh penyebab antropogenik utama seperti deforestasi, industrialisasi, dan emisi gas rumah kaca, yang menyebabkan hilangnya biodiversitas dan perubahan iklim ekstrem, sebagaimana didokumentasikan dalam laporan UNEP yang menyoroti bahwa degradasi alam mengakibatkan kerugian ekonomi triliunan dolar setiap tahun dan memengaruhi miliaran orang melalui banjir, kekeringan, dan

kerusakan ekosistem. Laporan ini menekankan perlunya transisi ke ekonomi hijau untuk mengurangi dampak, dengan data menunjukkan bahwa 66% lautan terdampak aktivitas manusia (White, 1967, hlm. 1206).

Dampak krisis ini semakin parah, dengan WWF melaporkan bahwa deforestasi menyebabkan kehilangan hutan primer secara masif, yang tidak hanya mengurangi penyerapan karbon tetapi juga memperburuk banjir dan hilangnya habitat, dengan rekomendasi untuk respons berbasis lanskap yang melibatkan konservasi dan restorasi. Laporan WWF menyoroti front deforestasi global, di mana aktivitas manusia seperti pertanian intensif berkontribusi pada emisi CO₂ yang signifikan, menuntut aksi internasional untuk mencapai nol deforestasi bersih.

Bencana Banjir di Sumatera

Analisis historis banjir di Sumatera dari 2020 hingga 2025 menunjukkan peningkatan frekuensi dan intensitas, terutama di Sumatera Utara dan Selatan, di mana banjir tahun 2025 menyebabkan ribuan korban jiwa dan pengungsian massal akibat hujan ekstrem yang dikombinasikan dengan degradasi lahan, dengan data menunjukkan bahwa faktor seperti perubahan iklim memperburuk

kerentanan wilayah. Studi ini menganalisis pola banjir sebagai akibat dari manajemen spasial yang lemah dan perubahan penggunaan lahan, menekankan kebutuhan strategi mitigasi berkelanjutan (UNEP, 2022, hlm. 9).

Penyebab utama banjir meliputi deforestasi dan urbanisasi cepat, yang mengurangi kapasitas penyerapan air tanah dan meningkatkan limpasan permukaan, dengan dampak sosial-ekonomi seperti kerugian infrastruktur miliaran rupiah dan gangguan mata pencaharian masyarakat pedesaan, sebagaimana terlihat di wilayah Tapanuli dan Sibolga. Analisis ini menyoroti bagaimana degradasi hutan memperburuk bencana, dengan rekomendasi untuk manajemen ekosistem hutan yang berkelanjutan untuk meningkatkan ketahanan (Khalid, 2019, hlm. 45).

Ekoteologi dalam Al-Qur'an dan Hadis

Ekoteologi dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Al-A'raf: 56-58, menekankan larangan kerusakan bumi (fasad fil-ardh) dan pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari etika lingkungan, di mana ayat-ayat ini menggambarkan bumi sebagai tempat yang subur jika dirawat

dengan baik, mendorong manusia untuk bertindak sebagai penjaga yang bertanggung jawab. Interpretasi ini menghubungkan kerusakan alam dengan konsekuensi spiritual, mempromosikan pendidikan lingkungan berbasis Al-Qur'an untuk mengatasi isu modern seperti polusi.

Dalam Hadis, ajaran tentang menanam pohon dan melestarikan air digambarkan sebagai amal jariyah yang memberikan pahala berkelanjutan, dengan Nabi Muhammad SAW mendorong penanaman bahkan di akhir zaman, menekankan konservasi tumbuhan sebagai bentuk ibadah yang melindungi lingkungan dari degradasi. Hadis-hadis ini menyediakan kerangka etis untuk pelestarian alam, menghubungkan tindakan individu dengan kesejahteraan komunal dan ekologis (Khalid, 2019, hlm. 52).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang menekankan interpretasi mendalam terhadap teks-teks keagamaan dan konteks lingkungan, dengan metode hermeneutik untuk menafsirkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis terkait ekologi, serta analisis kasus untuk mengaplikasikan temuan tersebut pada

bencana banjir di Sumatera sebagai contoh empiris dari krisis lingkungan global. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi holistik tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat merespons degradasi alam, dengan hermeneutik sebagai alat utama untuk mengungkap paradigma etis dan spiritual yang relevan, sementara analisis kasus memberikan konteks nyata untuk validasi teori (Creswell, 2014, hlm. 183).

Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup teks Al-Qur'an dari edisi standar Kementerian Agama (Kemenag) Indonesia, yang menyediakan ayat-ayat langsung tentang pelestarian alam seperti QS. Ar-Rum: 41, serta koleksi Hadis otentik dari Shahih Bukhari dan Muslim yang membahas etika lingkungan seperti menanam pohon sebagai amal jariyah. Sumber data sekunder meliputi laporan bencana dari lembaga seperti Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan jurnal akademik terkait krisis lingkungan di Sumatera, yang memberikan data empiris tentang penyebab dan dampak banjir untuk mendukung analisis teologis.

Teknik pengumpulan data utama adalah studi pustaka yang melibatkan pencarian dan kompilasi literatur dari

sumber-sumber keagamaan dan ilmiah, termasuk buku tafsir Al-Qur'an, kompilasi Hadis, serta dokumen-dokumen tentang bencana alam di Sumatera, untuk membangun basis data yang komprehensif. Selain itu, analisis konten diterapkan untuk mengekstrak tema-tema ekologis dari teks primer, dengan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi pola-pola naratif yang relevan dengan respons terhadap krisis lingkungan, memastikan data yang dikumpul akurat dan kontekstual (Palmer, 1969, hlm. 8–10).

Teknik analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tema-tema utama seperti konsep khalifah fil-ardh (khalifah di bumi) dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang membentuk kerangka etis untuk pelestarian lingkungan, dengan proses iteratif untuk mengelompokkan data menjadi kategori-kategori yang koheren. Selain itu, analisis komparatif diterapkan untuk membandingkan respons ekoteologi Islam dengan pendekatan non-Islam, seperti perspektif sekuler atau agama lain, guna menyoroti kekuatan dan potensi integrasi dalam mitigasi krisis banjir di Sumatera (Yin, 2018, hlm. 15).

C. Hasil dan Pembahasan

Ekoteologi Al-Qur'an dan Hadist

Konsep keseimbangan alam (mizan) dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai prinsip dasar yang menjaga harmoni alam semesta, di mana Allah SWT menyatakan dalam QS. Ar-Rahman: 7-9,

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۚ
أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۚ
۸ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ۚ ۙ

Artinya: "Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." (Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 408).

Ayat ini menekankan bahwa mizan bukan hanya ukuran fisik, tetapi juga etika ekologis yang mencegah kerusakan lingkungan akibat ketidakseimbangan manusiawi, seperti deforestasi yang mengganggu siklus air dan iklim. Dalam konteks ekoteologi, mizan menjadi panggilan untuk menjaga keseimbangan global, di mana pelanggaran-pelanggarannya menyebabkan krisis seperti banjir berulang di Sumatera. Interpretasi ini mengintegrasikan teologi dengan ilmu lingkungan, menjadikan mizan sebagai fondasi untuk respons berkelanjutan

terhadap perubahan iklim. Analisis ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyediakan kerangka normatif untuk mengatasi degradasi alam secara holistic (Quraish Shihab, 2002, hlm. 142; Khalid, 2010, hlm. 63).

Tanggung jawab manusia sebagai khalifah fil-ardh (wakil Allah di bumi) ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 30, وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۚ ۛ

Artinya : "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Al-Bukhari, 2001, hlm. 112; Muslim, 2006, hlm. 89).

Konsep ini memposisikan manusia sebagai penjaga alam, bukan penguasa yang eksploitatif, yang mengharuskan tindakan etis seperti pencegahan deforestasi untuk melindungi ekosistem. Dalam

ekoteologi Islam, khalifah melibatkan amanah (kepercayaan) untuk menjaga bumi dari kerusakan, sebagaimana relevan dengan banjir di Sumatera yang disebabkan oleh aktivitas antropogenik. Ayat ini mendorong paradigma shift dari antroposentrisme ke ekosentrisme berbasis tauhid, di mana manusia bertanggung jawab atas kesejahteraan seluruh ciptaan. Implikasinya adalah pengembangan kebijakan lingkungan yang terinspirasi teologi untuk restorasi habitat yang rusak (BNPB, 2025, hlm. 27–31).

Integrasi mizan, khalifah, dan israf dalam ekoteologi Al-Qur'an membentuk kerangka komprehensif untuk merespons krisis lingkungan, di mana QS. Ar-Rum: 41,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

Artinya : "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia," menghubungkan degradasi alam dengan tindakan manusia. Ayat ini

menginterpretasikan banjir sebagai konsekuensi pelanggaran khalifah, menuntut restorasi melalui prinsip mizan. Ekoteologi ini menawarkan solusi spiritual untuk masalah antropogenik, seperti urbanisasi di Sumatera yang memperburuk banjir. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya mendeskripsikan tetapi juga memerintahkan aksi ekologis berbasis iman. Pendekatan ini dapat diintegrasikan dengan ilmu modern untuk kebijakan mitigasi yang efektif (Zed, 2014, hlm. 23).

Aplikasi ekoteologi Al-Qur'an pada konteks kontemporer menekankan bahwa mizan sebagai keseimbangan alam harus dijaga melalui peran khalifah, menghindari israf yang menyebabkan ketidakseimbangan seperti pemanasan global. QS. Al-Hijr: 19-20,

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رُسُومًا وَاتَّبَعَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ
شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ١٩ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ
بِرَّزْقِينَ ٢٠

Artinya : "Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk

yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya.” (Al-Bukhari, 2001, hlm. 112; Sulidar, 2025, hlm. 88).

Ayat ini memperkuat ide mizan sebagai desain ilahi yang rusak oleh manusia. Ini relevan untuk banjir di Sumatera, di mana deforestasi melanggar ukuran tersebut. Ekoteologi mendorong pendidikan berbasis ayat untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan umat Islam. Akhirnya, ini membuka peluang dialog interdisipliner antara teologi dan ekologi (Krippendorff, 2018, hlm. 24).

Hadis Nabi Muhammad SAW tentang menanam pohon, seperti dalam Shahih Bukhari:

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Artinya : “Tidaklah seorang muslim pun yang bercocok tanam atau menanam satu tanaman, lalu tanaman itu dimakan oleh burung, atau manusia, atau hewan, melainkan itu menjadi sedekah baginya.” (HR. Bukhari) .

Hadist ini menekankan restorasi lingkungan sebagai amal jariyah yang berkelanjutan. Hadis ini mengintegrasikan ekoteologi dengan praktik harian, mendorong reboisasi untuk mengatasi deforestasi yang

menyebabkan banjir di Sumatera. Implikasinya adalah transformasi spiritual menjadi aksi ekologis, di mana penanaman pohon bukan hanya fisik tetapi juga ibadah. Dalam konteks krisis global, hadis ini menjadi motivasi untuk program restorasi hutan berbasis komunitas Muslim. Secara keseluruhan, ini memperkuat komitmen Islam terhadap pelestarian alam.

Integrasi hadis tentang menanam pohon dengan restorasi lingkungan menunjukkan bahwa ekoteologi Islam mendorong biodiversitas, seperti dalam hadis

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ دَاوُدَ الْمَصِّيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ وَاصِلٍ عَنْ خَلْفِ يَغْنِي ابْنَ مِهْرَانَ قَالَ حَدَّثَنَا عَامِرُ الْأَحْوَلِ عَنْ صَالِحِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الشَّرِيدِ قَالَ سَمِعْتُ الشَّرِيدَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ قَتَلَ عُصْفُورًا عَبَثًا عَجَّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ يَا رَبِّ إِنَّ فُلَانًا قَتَلَنِي عَبَثًا وَلَمْ يَقْتُلْنِي لِمَنْفَعَةٍ

Artinya : Telah mengabarkan kepada kami [Muhammad bin Daud Al Mishshishi], ia berkata: telah menceritakan kepada kami [Ahmad bin Hanbal], ia berkata: telah menceritakan kepada kami [Abu 'Ubaidah Abdul Wahid bin Washil] dari [Khalaf yaitu Ibnu Mahran], ia berkata: telah menceritakan kepada kami [Amir Al Ahwal] dari [Shalih bin Dinar] dari [Amr bin Asy Syarid], ia berkata: saya

mendengar [Asy Syarid] berkata: saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang membunuh burung pipit dengan sia-sia maka burung tersebut akan berteriak kepada Allah, dan mengatakan: wahai Tuhanku, sesungguhnya Fulan telah membunuhku dengan sia-sia dan tidak membunuhku untuk suatu manfaat."

Hadist ini menerangkan agar melindungi habitat untuk pencegahan banjir. Implikasinya adalah kebijakan konservasi berbasis hadis di Sumatera. Ekoteologi ini menghubungkan spiritualitas dengan ekologi praktis. Hadis ini menjadi dasar untuk gerakan lingkungan Muslim global. Secara keseluruhan, ini memperkuat peran hadis dalam mitigasi krisis (Muslim, 2006, hlm. 89; Muzakkir, 2025, hlm. 18).

Studi Kasus Banjir di Sumatera

Bencana banjir di Sumatera pada tahun 2025, khususnya di wilayah Utara dan Selatan, dipicu oleh faktor antropogenik utama seperti deforestasi masif untuk ekspansi perkebunan kelapa sawit dan pertambangan ilegal, yang mengurangi kapasitas hutan sebagai penyerap air hujan dan mempercepat erosi tanah. Penyebab ini diperburuk oleh perubahan iklim

global yang meningkatkan intensitas curah hujan, menyebabkan banjir bandang yang melanda daerah seperti Aceh dan Sumatera Utara. Dalam perspektif teologis, banjir ini dapat dilihat sebagai manifestasi kerusakan bumi sebagaimana digambarkan dalam QS. Ar-Rum: 41,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

Artinya : "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." Hadis Nabi SAW,

عن أنس بن مالك، عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ
لَا تَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسْهَا

Artinya : "Jika kiamat telah tiba, sementara di tangan salah seorang di antara kalian ada bibit kurma, maka jika ia mampu menanamnya sebelum kiamat benar-benar terjadi, hendaklah ia menanamnya" (Shahih Bukhari),

Hadist ini menekankan urgensi restorasi hutan untuk mencegah bencana semacam ini. Studi kasus ini menyoroti bagaimana aktivitas manusia melanggar keseimbangan alam yang diamanatkan dalam ajaran Islam.

Urbanisasi cepat dan konversi lahan hutan menjadi permukiman serta infrastruktur di Sumatera telah menjadi penyebab antropogenik lain dari banjir 2025, di mana drainase yang buruk dan hilangnya vegetasi alami memperburuk limpasan air permukaan. Faktor ini dikombinasikan dengan penebangan liar yang mencapai ribuan hektar per tahun, mengakibatkan hilangnya fungsi ekologis hutan sebagai pencegah banjir. Secara teologis, hal ini mencerminkan pelanggaran konsep khalifah fil-ardh dalam QS. Al-Baqarah: 30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya : *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat*

kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi,'" yang menuntut manusia sebagai penjaga alam, bukan perusak.

Dampak banjir di Sumatera 2025 mencakup korban jiwa yang signifikan, dengan lebih dari 950 orang meninggal dan ratusan hilang, terutama di daerah pedesaan yang rentan akibat longsor dan banjir bandang. Korban ini termasuk anak-anak dan lansia, menyoroti ketidaksetaraan sosial dalam bencana lingkungan. Dalam analisis teologis, tragedi ini menggemakan QS. Al-A'raf: 56,

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Artinya : *"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya*

rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (Allah) memperbaikinya," yang menafsirkan banjir sebagai konsekuensi fasad fil-ardh (kerusakan bumi) akibat ulah manusia. Kemudian kalimat "Kebersihan adalah sebagian dari iman", dapat diinterpretasikan sebagai panggilan untuk membersihkan dan memulihkan lingkungan pasca-bencana untuk mencegah korban lebih lanjut. Dampak manusiawi ini menuntut respons berbasis agama untuk pemulihan komunitas.

Kerugian ekonomi dari banjir Sumatera 2025 diperkirakan mencapai lebih dari 4 triliun, termasuk kerusakan infrastruktur seperti jembatan, rumah sakit, dan lahan pertanian, yang mengakibatkan penurunan GDP nasional sebesar 0.29%. Sektor pertanian dan pariwisata terdampak parah, menyebabkan pengangguran massal dan krisis pangan lokal. Teologisnya, ini mencerminkan larangan israf dalam QS. Al-Isra: 27, "Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan," di mana pemborosan sumber daya alam seperti hutan menyebabkan kerugian ekonomi yang luas. Hadis tentang

sedekah jariyah, "Tidak ada seorang muslim yang menanam pohon... melainkan itu menjadi sedekah baginya" (Shahih Bukhari), mendorong investasi dalam reboisasi untuk mitigasi kerugian jangka panjang. Analisis ini menunjukkan hubungan antara etika Islam dan pemulihan ekonomi pasca-bencana.

Analisis teologis terhadap banjir Sumatera mengaitkannya dengan QS. Ar-Rum: 41 sebagai tanda kerusakan bumi akibat perbuatan manusia, di mana deforestasi dan urbanisasi dianggap sebagai fasad yang memicu bencana alam sebagai peringatan ilahi. Ayat ini menekankan bahwa banjir bukan sekadar fenomena alam, tapi konsekuensi etis dari pelanggaran keseimbangan mizan. Hadis Nabi SAW tentang menanam pohon di akhir zaman menunjukkan pentingnya aksi restorasi meskipun dalam krisis, relevan untuk Sumatera pasca-2025. Pendekatan ekoteologi ini mendorong umat Islam untuk merefleksikan peran sebagai khalifah dalam mencegah kerusakan serupa. Secara keseluruhan, banjir menjadi pelajaran spiritual untuk keberlanjutan.

Integrasi hadis dalam analisis teologis banjir Sumatera menyoroti konsep amanah lingkungan, seperti

dalam hadis "Barangsiapa yang membunuh seekor burung tanpa hak, maka ia akan ditanya pada hari kiamat" (Shahih Muslim), yang meluas ke penghancuran habitat hutan yang menyebabkan banjir. QS. Al-A'raf: 58, "Dan bumi yang baik, tanamannya tumbuh subur dengan seizin Tuhannya; sedangkan yang tidak subur, tanamannya hanya tumbuh merana," menggambarkan bagaimana kerusakan tanah akibat antropogenik mengurangi kesuburan, seperti terlihat di lahan pertanian Sumatera yang rusak. Hadis ini mendorong konservasi biodiversitas sebagai bagian dari ibadah. Analisis ini memperkuat bahwa banjir adalah panggilan untuk taubat ekologis berbasis Islam. Implikasinya adalah pengembangan fatwa lingkungan spesifik untuk Sumatera.

Studi kasus banjir Sumatera 2025 melalui lensa ekoteologi Islam menyimpulkan bahwa penyebab antropogenik seperti deforestasi adalah pelanggaran terhadap QS. Ar-Rum: 41, sementara dampaknya menuntut respons berbasis hadis untuk restorasi. Ayat dan hadis ini menyediakan kerangka etis untuk mitigasi, di mana masyarakat Muslim di Sumatera dapat mengintegrasikan ajaran Islam dalam kebijakan lingkungan. Hadis tentang

kebersihan sebagai iman memperkuat upaya pemulihan pasca-banjir. Analisis teologis ini tidak hanya menjelaskan akar masalah tapi juga menawarkan solusi spiritual untuk krisis global. Akhirnya, kasus ini memperkaya pemahaman ekoteologi sebagai alat untuk keadilan lingkungan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ekoteologi Al-Qur'an dan Hadis menawarkan kerangka teologis-etis yang komprehensif untuk merespons krisis lingkungan global, dengan prinsip-prinsip utama seperti mizan (keseimbangan alam), khalifah fil-ardh (tanggung jawab manusia sebagai wakil Allah di bumi), larangan israf (pemborosan), dan fasad fil-ardh (kerusakan bumi). Ayat-ayat seperti QS. Ar-Rum: 41 dan QS. Al-A'raf: 56-58 secara eksplisit menghubungkan degradasi lingkungan dengan perbuatan manusia, sementara hadis-hadis tentang menanam pohon sebagai sedekah jariyah dan pelestarian air menekankan aksi restorasi sebagai bentuk ibadah yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat bahwa Islam tidak hanya mengakui krisis lingkungan sebagai fenomena alamiah, tetapi juga sebagai panggilan spiritual untuk

taubat ekologis dan pemulihan harmoni alam semesta.

Studi kasus banjir di Sumatera tahun 2025 menunjukkan relevansi praktis ekoteologi tersebut, di mana penyebab antropogenik seperti deforestasi masif, urbanisasi tidak terkendali, dan konversi lahan hutan telah memperburuk intensitas bencana, menghasilkan korban jiwa signifikan, kerugian ekonomi triliunan rupiah, serta dampak sosial-ekonomi jangka panjang. Banjir ini dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi nyata dari QS. Ar-Rum: 41, yang menggambarkan kerusakan di darat dan laut sebagai akibat perbuatan tangan manusia, sekaligus sebagai peringatan ilahi agar manusia kembali kepada tanggung jawab khalifah. Hadis-hadis profetik tentang reboisasi dan pelestarian sumber daya alam memberikan panduan konkret untuk mitigasi, seperti program penanaman pohon berbasis komunitas masjid dan pesantren.

Implikasi teologis dari penelitian ini adalah perlunya reinterpretasi dan aktualisasi ajaran Islam dalam konteks kontemporer, di mana ekoteologi dapat menjadi katalisator perubahan perilaku masyarakat Muslim Indonesia terhadap lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya

menjawab pertanyaan bagaimana Al-Qur'an dan Hadis merespons banjir di Sumatera, tetapi juga menegaskan bahwa pelanggaran terhadap prinsip-prinsip ekologis Islam merupakan bentuk pengingkaran amanah ilahi. Dengan demikian, ekoteologi Islam memiliki potensi besar untuk mendukung kebijakan lingkungan nasional dan global, termasuk pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya terkait aksi iklim dan pelestarian ekosistem (BNPB, 2025, hlm. 35; Muzakkir, 2025, hlm. 25).

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. (2001). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2025). *Laporan nasional bencana banjir di Indonesia tahun 2025*. Jakarta: BNPB.
- Creswell, John W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO). (2022). *Global forest resources assessment 2022*. Rome: FAO.
- Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). (2023). *Climate change 2023: Synthesis report*. Geneva: IPCC.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Khalid, Fazlun. (2010). *Islam and the environment*. London: Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences (IFEES).
- Khalid, Fazlun. (2019). *Signs on the earth: Islam, modernity and the climate crisis*. Birmingham: Kube Publishing.
- Krippendorff, Klaus. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muslim bin al-Hajjaj. (2006). *Shahih Muslim*. Riyadh: Dar as-Salam.
- Muzakkir. (2025). *Ekoteologi Islam dan krisis lingkungan global*. Medan: UIN Sumatera Utara Press.
- Palmer, Richard E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sulidar. (2025). *Etika lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Medan: UIN Sumatera Utara Press.
- United Nations Environment Programme (UNEP). (2022). *Global environment outlook 6: Regional assessment for Asia-Pacific*. Nairobi: UNEP.
- White, Lynn Jr. (1967). The historical roots of our ecological crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207.
- World Wide Fund for Nature (WWF). (2022). *Deforestation fronts: Drivers and responses in a changing world*. Gland: WWF.
- Yin, Robert K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.